

NURCHOLISH MADJID: PELETAK DINAMIKA PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Susanti Vera
susantivera96@gmail.com

Siti Chodijah
sitichodijah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Nurcholish Madjid. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dalam pengumpulan data dan analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah terdapat tiga tipe pemikiran Islam di Indonesia, yaitu tradisional, modern, dan neo-modernis, ketiga kelompok ini dapat dicirikan setelah melalui sejarah peradaban yang panjang. Sebelum pengelompokan ini, Indonesia mengalami kemerosotan dan keteringgalan dalam berbagai hal terutama pemikiran keislaman, hal ini terjadi karena fanatik mazhab, tradisi taklid dan jumud, pemahaman parsial, dan keterbelakangan pendidikan. Fenomena ini sekaligus menjadi latar belakang perombakan yang dilakukan Nurcholish Madjid. Ia menawarkan dan menyiapkan berbagai gagasan dan ide sebagai solusi dari kevakuman umat Islam, ide tersebut bertumpu pada tiga tema yaitu keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Tiga hal ini akan membalut pemahaman tanpa pertentangan demi menuju peradaban yang lebih maju dan berkembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep dasar pembaharuan Nurcholish Madjid ialah anjuran atau ajakan kepada khalayak muslim untuk melihat makna yang luas dalam ajaran Islam. Ajaran Islam hadir sebagai petunjuk sepanjang zaman kehidupan manusia, dan tidak mungkin ada hal yang terlewat dan terlupakan dalam memandu manusia pada tujuan abadi. Dengan demikian dibutuhkan kajian yang meluas, menyeluruh untuk mencapai makna substansial sumber Islam pada setiap aspeknya.

Kata kunci: Indonesia; Islam; Nucholis Madjid; Peradaban

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil a'lamin* mengandung berbagai konsep dan gagasan mengenai pemikiran Islam yang menegaskan keshahihannya memberi petunjuk kepada umat manusia. Dinamika ajaran Islam yang bertumpu pada

Al-Qur'an dan Sunnah yang terus berusaha menyapa setiap elemen kehidupan manusia, sehingga membuat ajaran Islam mampu kokoh dan berdiri tegak memberi solusi pada setiap zamannya. Namun, memasuki abad modern kejayaan Islam mengalami kemerosotan dan kemunduran di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Salah satu penyebabnya ialah rendahnya pola pikir umat Islam sehingga mudah mensakralkan ajaran atau tafsiran terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri (Yasmadi, 2005). Lajunya perkembangan zaman menawarkan semua hal yang instan dan mudah membuat masyarakat muslim kehilangan daya kritis dalam pemikiran serta pengetahuan, sehingga tercipta umat yang identik hanya ikut-ikutan (*taklid*) tanpa punya dasar yang kokoh mengenai suatu pengetahuan (Rahman B. M., 1994). Dengan demikian, hal ini memicu munculnya cendekiawan muslim di berbagai negara termasuk Indonesia yang dipelopori oleh Nurcholish Madjid, guna untuk membangkitkan gairah keislaman serta mengaktualkan ajarannya yang komprehensif sehingga umat Islam siap menghadapi arus globalisasi dan kemodernan. Oleh karena itu, kajian konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Nurcholish Madjid dibutuhkan dengan latar keindonesiaan sebagai salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengertian pemikiran Islam dari berbagai sudut pandang. Di antaranya adalah Amal Fathullah Zarkasyi (2013), berjudul "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam," Jurnal Tsaqafah. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan studi pustaka dan menggunakan analisis prinsip ijtihad. Penelitian ini menggunakan teori tajdid menurut Alquran dan Hadits. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernisasi bukanlah tajdid dalam Islam, keduanya memiliki makna yang berbeda sehingga memiliki implikasi yang berbeda pula, tajdid yang benar ialah tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadits (Zarkasyi, 2013). Happy Susanto (2018), berjudul "Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia," Jurnal Istawa. Penelitian ini adalah jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan analisis pemikiran tokoh pembaharu yang masyhur seperti Muhammad Abduh,

Jamaluddin al-Afghani, hingga tokoh Nasional seperti Nurcholis Madjid dan Kuntowoyo. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman agama yang komprehensif membawa kepada dialektis pemikiran yang mengandung spirit kemajuan dalam bidang pendidikan (Susanto, 2018). Nasitotul Janah (2017), berjudul “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Antara Kontribusi dan Kontroversi,” Jurnal Cakrawala. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan studi pustaka dan menggunakan analisis pemikiran tokoh dengan pendekatan humanistik-antroposentris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh yang mampu membangun gerak dinamis dalam tradisi berfikir dengan keadaan Indonesia yang mengalami kemandegan, kontribusinya dinilai bisa mengaktualisasikan kondisi umat Islam yang sempat mengalami stagnasi (Janah, Nurcholis Madjid dan Pemikirannya: Di antara Kontribusi dan Kontroversi, 2017).

Pemikiran Islam (*Islamic thought*) ialah pemahaman yang menempati wilayah ide, konsep, gagasan dan inspirasi yang merujuk pada epistemologi ajaran Islam yaitu Alquran dan al-Sunnah (Sinaulan, 2016). Awal mula kemunculan dan yang memicu perkembangan pemikiran Islam ialah adanya fenomena bahwa ajaran Islam seperti tidak mengenal pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) sehingga membawa kesan pemahaman ajaran Islam sangat ‘teologis’ serta mengakibatkan paradigma keilmuan bersifat final, eksklusif dan baku. Padahal, melihat perkembangan zaman pemikiran Islam harus mempertahankan keabsahan ajaran Islam dengan menjadikan *tajdid* dan *ijtihad* sebagai unsur utama pemikiran Islam (Rahman F. , Islam , 1979). Dalam konteks Indonesia, pemikiran Islam harus memperhatikan kemajemukan, perkembangan, dan pertumbuhan masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa ciri eksistensi dari semua hal adalah perubahan (*taghayyur*) kecuali eksistensi ilahi (Madjid N. , Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaa, dan Kemodernan, 2000).

Kajian Islam yang intens dilakukan oleh para akademisi, ilmuwan serta pemerhati Islam ialah mengenai pembaruan dalam pemikiran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa

ilmuan Islam mempunyai pandangan bahwa pembaruan pemikiran Islam merupakan suatu keniscayaan dan sebagai konsekuensi logis dari ajaran Islam (Nasruddin, 2017). Pembaharuan dalam Islam bukanlah bermaksud mengubah atau mengganti ajaran dasar Islam supaya sesuai dengan kemajuan zaman, akan tetapi lebih kepada aktualisasi ajaran Islam dalam perkembangan sosial kemasyarakatan, oleh karena itu pembaruan dipandang sebagai keharusan (Azra, 1996). Di Indonesia contoh awal aksi pembaharuan pemikiran Islam ialah dengan pergerakan yang muncul dari perorangan melalui membuka banyak madrasah Isamiyah, penerbitan majalah-majalah yang berisi tulisan-tulisan ajaran Islam, organisasi sosial, keagamaan, ekonomi dan perlahan bergeser ke organisasi politik. Ide ini dipelopori oleh banyak tokoh di antaranya ialah Syaikh Thahir Djalaluddin al-Azari, Syaikh Jamil Jambek, Abdul Karim Amrullah mereka menuangkan gagasan pembaharuannya melalui majalah al-Imam, al-Munir dan lain sebagainya (Padmo, 2007).

Salah satu tokoh penggagas pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia ialah Nurcholish Madjid. Ia melihat Indonesia sebagai latar Islam yang unggul namun tidak bisa mengarungi kemodernan sebagai akibat perkembangan zaman. Penafsiran yang baku serta pemahaman yang fanatik membuat Nurcholish Madjid memperkuat dialektika tiga ide yaitu keislaman, kemodernan dan keindonesiaan sebagai konstruksi bangunan ide yang inklusif (Janah, Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Antara Kontribusi dan Kontroversi, 2017). Semua konsep kesadaran dan pembaharuan pemikiran Nurcholish Madjid disalurkan melalui institusi pendidikan sebagai cita yang terealisasi di Indonesia (Madjid N. , Kebutuhan Pemabaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat, 1988).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berupaya menyusun struktur formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Rumusan masalah penelitian ini ialah terdapat konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Nurcholish Madjid. Pertanyaan utama penelitian ini yaitu bagaimana konsep

pembaharuan pemikiran Islam menurut Nurcholish Madjid. Tujuan penelitian ini untuk membahas konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Nurcholish Madjid.

Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan suatu metode untuk mencapai hasil dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode membantu menjaga alur penelitian hingga sampai kepada kesimpulan (Nana Darna, 2018). Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan melakukan penghimpunan data dari berbagai sumber kepustakaan (Darmalaksana, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020). Sumber kepustakaan akan memenuhi sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi buku-buku karangan Nurcholish Madjid yang kental dengan pemikirannya mengenai Islam, Indonesia dan arus kemodernan. Adapun sumber sekunder meliputi berbagai artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya data yang sudah terhimpun dengan baik, dilakukan analisis hasil temuan guna menarik kesimpulan yang tepat (Darmalaksana, Cara Membuat Proposal Penelitian , 2020). Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi tokoh.

Pembaharuan Pemikiran Islam

Definisi pemikiran secara etimologi ialah berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti ingatan, akal budi, dan angan-angan. Berfikir berarti proses mengingat atau menggunakan daya akal untuk mencapai hasil dari berpikir yang disebut pemikiran. Pemikiran ialah suatu entitas manusia yang merefleksikan tatanan dunia objektif ke dalam suatu konsep, persepsi, putusan atau teori, yang melalui proses analisis, pemecahan, dan hipotesis (Dagun, 1997). Pemikiran dalam konteks ini diartikan sebagai usaha yang cerdas (*ijtihad*) dari proses kerja akal dan hati dalam melihat berbagai fenomena permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim serta berupaya mencari penyelesaiannya.

Objek pemikiran Islam ialah epistemologi ajaran Islam itu sendiri (*nazariyat al-ma'rifah al-Islamiyah*). Sebagaimana diketahui bahwa sumber utama epistemologi Islam ialah Al-Qur'an dan al-Sunnah yang sudah melekat dalam keyakinan umat Islam. Parameter tetapnya ialah wahyu dan ilham yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul serta para wali Allah SWT (Amien, 1983). Sementara itu, setiap manusia diberikan intuisi dan inspirasi dalam mencari dan mengokohkan kebenaran ajaran Islam tersebut sebagai landasan dasar pengetahuan manusia.

Dalam pemikiran Islam, proses pencarian ide atau gagasan yang tepat harus menggunakan metode atau alat yang benar. Sehingga menghasilkan argumen yang kuat secara metode dan isi. Usaha *ijtihad* yang cerdas tidaklah menggunakan kekuatan *ra'yu* saja tanpa diiringi metode yang tepat. Sejauh ini para pengkaji pemikiran Islam tidak lepas dari tiga jalan yang ditempuh yaitu metode *bayani* (menggunakan indera sebagai alat pengamatan), metode *burhani* (menggunakan akal uncutk mencerna semua fenomena), dan metode *irfani* (menggunakan hati sebagai alat perenungan) (Kartanegara, 2002).

Kebangkitan Islam tidak terlepas dari paradigma masyarakat muslim itu sendiri. Islam hari ini telah melewati beberapa fase sejarah sehingga tercipta peradaban serta pemikiran Islam yang progresif dan menyuguhkan *mindset* bahwa pemikiran Islam harus berada dalam *on going prose* (Rahman F. , Gelombang Perubahan dalam Islam Studi tentang Fundamentalisme Islam, 2001). Di era 80-an hingga 90-an, cendekiawan muslim Indonesia seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid menegaskan ide mereka mengenai pemikiran Islam yang inklusif. Namun, pada masa itu pemikiran mereka dianggap melenceng dan mengandung kontroversi. Pada kenyataannya saat ini ide mereka menjadi kontribusi utama dalam upaya mengaktualkan ajaran Islam yang komprehensif.

Pembaharuan identik dengan modernisasi sehingga dianggap lebih baik dan lebih maju dari situasi sebelumnya. Pembaharuan disebut juga dengan reformasi yaitu mewujudkan perubahan kepada hal yang lebih layak atau membentuk kembali suatu

tatanan. Dalam bahasa Arab pembaharuan dikenal dengan istilah *tajdid*, yang artinya memperbaharui. Tokoh pembaharunya disebut dengan *mujaddid* (Usmani, 1998). *Tajdid* bisa dimaknai sebagaimana yang dikatakan ulama *salaf* yaitu menghidupkan kembali ajaran Islam yang *shahih*, memelihara dan memahami *nash* serta meletakkan kaidah berupa metode untuk mengambil makna yang benar terhadap *nash* tersebut (Said, 1984). Dengan demikian, fungsi utama *tajdid* atau pembaharuan ialah membangkitkan kembali nilai ajaran Islam berupa ilmu serta amal yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pembaharuan dalam pemikiran Islam (*tajdiduddin*) merupakan penyusunan kerangka solusi dari ajaran Islam terhadap masalah yang dihadapi manusia. Kesadaran perubahan fase kehidupan akan terus ada sehingga *nash-nash* yang *dzahir* harus memberikan arahan untuk kembali kepada sumber syari'at Islam. Upaya inilah yang disebut dengan *ijtihad*, dengan *ijtihad* akan menempatkan hukum terhadap duduk masalah yang sedang dihadapi masyarakat muslim (Jaelani, 1994).

Munculnya dinamika pembaharuan pemikiran Islam dari masa ke masa tidak terlepas dari situasi dan kondisi objektif sosial keagamaan masyarakat muslim itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar ketika sejumlah intelektual muslim menuangkan refleksi pemikirannya terhadap peradaban serta perkembangan umat Islam setiap zamannya. Upaya ini dilakukan sejak masa awal hingga era *posmodern*, guna membangkitkan daya pikir umat Islam sehingga tercipta peradaban yang lebih baik dari masa ke masa selanjutnya.

Pemikiran dan usaha pembaharuan Islam telah muncul pada periode pertengahan di Turki tepatnya pada kerajaan Usmani. Akan tetapi, usaha ini gagal karena umat Islam saat itu mengalami ketertinggalan dalam beberapa bidang terutama bidang teknologi dan kemiliteran. Akibatnya, umat Islam mengalami kekalahan dan kemunduran. Penyebab utama kekalahan ini ialah melamahnya semangat keislaman dan tidak lagi menggunakan akal sebagai alat untuk *ijtihad* dalam menggali semangat juang yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah seperti yang dilakukan para pemikir sebelumnya.

Umat Islam identik bertaklid pada fatwa-fatwa ulama terdahulu. Jika diperhatikan kehidupan umat Islam saat ini lebih membutuhkan terobosan baru untuk membawa umat bangkit dan meraih kejayaan di masa selanjutnya. Salah satu solusinya ialah melakukan perubahan, sehingga dapat memajukan setiap aspek kehidupan seperti perekonomian, pembangunan, pendidikan, kesehatan dan mencapai umat yang prima secara jasmani dan rohani dalam menghadapi perubahan zaman. Tokoh yang mengawali gerakan pembaharuan diawali oleh muridnya Ibnu Qayim, Muhammad ibn Abdul Wahab, Muhammad ibn Ali Sanusi al-Kabir dan lain-lainnya (Alhidayatillah, 2018).

Masa kemunduran umat Islam yang berlangsung berabad-abad membuat beberapa tokoh menganalisa penyebab utama yang dialami oleh umat Islam secara keseluruhan. *Pertama*, paham tauhid yang sudah bercampur dengan ajaran doktrin lain. *Kedua*, sifat *jumud* yang membuat umat Islam enggan berfikir ulang dan tidak mau menerima perubahan sehingga hanya mengikuti dan berpegang kepada tradisi yang lalu. *Ketiga*, umat Islam yang mudah terpecah belah karena kepentingan masing-masing, sehingga ajaran Islam digunakan untuk kebutuhan politik tertentu (Nasution, Pembaharuan dalam Islam, 1992).

Dengan demikian, gerakan kebangkitan dan pembaharuan pemikiran Islam tidak hanya berlangsung di dunia Arab saja, akan tetapi negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Indonesia juga ikut andil dan memberikan warna perubahan bagi peradaban Islam. Beberapa tokoh intelektual dari Indonesia yang disorot karena pemikirannya di antaranya ialah Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Buya Hamka dan lain sebagainya (Ibrahim, 2016).

Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masuknya ajaran Islam hingga membentuk suatu dinamika pemikiran memberikan kesan tersendiri bahwa Indonesia menciptakan sejarah luar biasa terkait peradaban Islam. Namun, secara ideologis Indonesia bukanlah negara Islam.

Indonesia didasarkan kepada ideologi resmi yaitu “Pancasila” (Naim, 2015). Awal mula penyebaran dan masuknya ajaran Islam ke Indonesia yaitu melalui dakwah para kiyai, pedagang, dan *mubaligh* yang berasal dari jazirah Arab, India dan kawasan Islam lainnya yang kerap melintasi jalur laut nusantara dan berinteraksi langsung dengan warga lokal. Ada beberapa tokoh pendakwah yang memang bertujuan untuk menebar dakwah ajaran Islam kepada warga Indonesia dan menetap dalam waktu yang cukup lama (Ali, Abdurrahman, Daya, & Djam'annuri, 1993). Proses Islamisasi ini disebut dengan perembesan damai dan berlangsung tanpa penaklukan kekuatan militer. Dengan demikian Islam menyebar tanpa paksaan dan kekerasan, bahkan tidak butuh waktu lama ajarannya menyebar ke seluruh nusantara (Fauzi, 1998).

Kelanjutan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia menciptakan hubungan yang erat antara budaya lokal dengan budaya Islam. Sehingga beberapa pengamat atau peneliti mengalami kesulitan dan kebingungan memilah serta membedakan antara budaya asli masyarakat nusantara dan ajaran Islam. Dengan demikian, secara kultural Islam terbentuk kuat dan mengakar dalam budaya Indonesia. Sikap para pendakwah dan metode yang digunakannya telah memperkuat pola pemahaman keagamaan dan keberagaman Indonesia. Pola pemahaman yang dikembangkan saat itu ialah pola sufistik dan pola legalistik, yaitu suatu pola yang lebih banyak menekankan rasa beragama daripada aspek pemikiran. Kondisi inilah yang membawa dunia Islam mengalami kemunduran dan tidak mampu bertahan menghadapi sergapan perkembangan pemikiran dari luar yang bersifat rasional (Baharuddin, 2009). Pola sufistik mengandung nuansa emosional yang besar, sehingga pola ini memberikan kedalaman rasa dan kepuasan beragama yang bersifat sesaat.

Menurut sejarah perkembangannya ada dua faktor besar yang mempengaruhi corak pemikiran Islam di Indonesia, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ialah semua pemikiran keislaman yang berasal dari luar dan masuk ke Indonesia, contohnya ialah seperti pemikiran tasawuf dari al-Ghazali, fiqh dari imam al-Syafi'i, pemikiran Muhammad Abduh yang mengupayakan menghidupkan kembali *ijtihad* serta berpikir rasional, pemikiran Jamal al-Din al-Afghani yang

menggerakkan politik Islam di Indonesia (Salam, 1985). Dan pemikiran Fazlur Rahman yang mengusung analisis-historis-kultural untuk memahami makna Al-Qur'an (Rahman F. , Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, 1985).

Adapun faktor internal dari pemikiran Islam di Indonesia ialah kondisi objektif umat Islam itu sendiri. Misalnya, faktor pertama tercampurnya budaya lokal dengan ajaran agama atau disebut dengan sinkretisme, seperti kepercayaan tradisi leluhur yang sebenarnya bukan murni dari ajaran Islam. Faktor kedua ialah situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang dijajah selama berabad-abad sehingga mengakibatkan lambatnya perkembangan pemikiran Islam, dan mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan, perekonomian dan lain sebagainya yang mengarah pada kemunduran dan kelemahan (Daya, 1990).

Dengan keseluruhan latar belakang dan faktor perkembangan pemikiran Islam di atas maka menghasilkan beberapa tipologi pemikiran masyarakat muslim yang memasuki abad ke-21. Ada tiga tipologi pemikiran Islam di Indonesia yaitu tradisional, modernis, dan neo-modernis. Hal ini menyangkut dengan keberagaman budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat muslim sehingga menghasilkan dinamika pemikiran yang terus berproses.

Pertama, tipologi pemikiran tradisional sering di sebut dengan “Islam tradisional.” Pemikiran Islam tradisional ialah hubungan yang mendalam terhadap mazhab atau aliran pada bidang fiqih, tasawuf, dan berkembangnya pemikiran ini kerap terjadi di kehidupan yang berlatar pesantren, sehingga menganut pola pemikiran statis atau taqlid. Pemikiran seperti ini selalu merujuk kepada fatwa ulama terdahulu dan terkesan hanya mengulang-ngulang saja. Pemikiran ini mulai bergeser ke arah ijtihad, namun masih bentuk tertutup dan tetap dalam lingkup satu mazhab tertentu (Madjid N. , Pengantar Studi Islam , 1990).

Kedua, tipologi pemikiran modernis. Pemikiran ini dapat digolongkan sebagai antitesis terhadap pemikiran para tradisional dan dikonotasikan kepada beberapa kaum muda atau reformis modern. Tipe pemikiran ini menyalakan semangat

mengadakan pembaharuan dengan tujuan memurnikan akidah serta ibadah dari *syirk*, *bid'ah* dan *khurafat*, kemudian kembali berijtihad dalam bidang fiqh dan muamalah (Nasution, Islam Rasional , 1995). Metodologi yang digunakan pemikiran modernis ialah fokus pada pengembangan rasio (*ra'yu*) dan mengurangi pemikiran yang mengarah pada sifat *taklid*.

Ketiga, tipologi pemikiran neo-modernis. Pemikiran ini mengarah kepada para pemikir yang hadir sekitar tahun 1970-an hingga masuk abad ke-21. Objek pemikiran mereka memasuki ruang filosofis, teologis, dan historis-kultural. Pembicaraan mereka fokus pada pembebasan umat Islam dari keterbelakangan dalam bidang pendidikan dan bidang ekonomi (kemiskinan). Namun, penemuan solusi yang mereka gagas menggunakan metodologi dan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pemikiran yang beragam pula. Ada tiga tipe pemikiran neo-modernis yaitu Islam rasional, Islam peradaban, dan Islam transformatif (Baharuddin, 2009).

Berbagai tipologi dan adaptasi pemikiran keislaman tersebut otomatis membentuk sebuah dinamika pemikiran yang hidup bahkan terkadang mengalami ketegangan kontroversial di antara pemahaman yang dihasilkan (Ghufron, 2016). Kondisi ini menghasilkan pengakuan bahwa sumber kajian keislaman tidak ada habisnya untuk dikaji dan diteliti secara terus menerus. Hal ini memicu perhatian para intelektual muslim di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Salah satu tokoh cendekiawan muslim Indonesia yaitu Nurcholish Madjid ikut serta dan memotret perkembangan pemikiran dalam memajukan peradaban Islam di Indonesia melalui gagasannya, pemikirannya dan pendekatannya yang tidak keluar dari latar keindonesiaan.

Nurcholish Madjid yang populer dengan panggilan Cak Nur lahir pada 17 Maret 1939, bertepatan 26 Muharram 1358 H. di kota Jombang Jawa Timur. Ayahnya bernama Abdul Madjid, keluarga dari ayahnya memiliki kedekatan erat dengan kiai Hasyim Asy'ari yaitu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Ibunya bernama Fathanah, seorang putri kiai sehingga panggilan akrabnya Nyai Fathanah (Madjid N. ,

Khazanah Intelektual Islam , 1984). Dari latar belakang keluarga, Cak Nur dibesarkan dalam bingkai yang kental budaya pesantren, sehingga penguasaan literatur ajaran Islam sudah dipelajari sejak dalam pengasuhan keluarga. Dengan demikian, pembentukan karakter intelektual tidaklah sulit bagi Cak Nur.

Cak Nur mengawali pendidikannya dengan menempuh dua pendidikan dasar. Pertama, al-Wathaniyah yang dikelola keluarga dan orang tuanya, kedua yaitu Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di Mojoanyar. Kemudian memasuki usia remaja, Nurcholish Madjid melanjutkan sekolahnya ke pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso di Jombang, di sana ia mempelajari berbagai kitab kuning dan menempuh basis pendidikan salafi. Selama dua tahun belajar di sana ia berhasil mencetak prestasi yang gemilang. Namun, karena ada beberapa masalah, pihak keluarganya memutuskan untuk memindahkannya ke pondok Pesantren Darussalam Gontor. Sebagai siswa sekaligus santri, ia mulai mendalami berbagai bacaan mengenai Islam dan melengkapi bekal wawasannya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (Husaini, 2005). Pada tahun 1960 ia resmi menjadi salah satu alumnus KMI Gontor, dan tahun 1961 ia diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan jurusan bahasa dan sastra Arab.

Selama menjadi mahasiswa ia tertarik dengan kajian substansial ajaran Islam yang bertumpu pada wahyu dan akhirnya ia menulis skripsi yang berjudul “*Al-Qur’an Arabiyyun wa A’lamiyyun Ma’na*” yang artinya “Al-Qur’an secara bahasa ialah bahasa Arab dan secara makna adalah universal.” Tidak berhenti sampai di sini, Nurcholish Madjid tampaknya semakin haus akan ilmu pengetahuan, akhirnya ia melanjutkan pendidikannya di luar negeri dengan bekal bahasa Inggris yang telah ia alami selama di Gontor. Ia memilih Universitas Chichago di Amerika Serikat, dengan fokus studi pada kedisiplinan ilmu keislaman. Pada tahun 1964 ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya dengan disertasi “*Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah: a problem of Reason and revelation in Islam*” artinya “Ibn Taymiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat, mengenai Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam.” Ia dibimbing oleh Profesor Fazlur Rahman, seorang sarjana dari Pakistan dan terkenal di

bidang pemikiran Islam (Musyrifin, 2016). Oleh karena itu, tidak heran jika Nurcholish Madjid banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman.

Selama berkarir sebagai mahasiswa, Nurcholish Madjid aktif dan terlibat langsung di berbagai kegiatan kemahasiswaan. Berdiskusi dan menjadi aktivis muda di kegiatan ekstra-kurikuler mengantarkannya terpilih menjadi ketua umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Indonesia) selama dua periode. Kemudian pada tahun 1967-1969 Nurcholish Madjid mendapat kepercayaan menjabat sebagai Presiden PERMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam se-Asia Tenggara) (Nata, 2005). Dengan keaktifannya di berbagai forum diskusi nasional dan internasional, hal ini mampu mengantarkannya pada karir yang bagus dan bekerja di berbagai lembaga, seperti peneliti di LEKNAS (Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial), peneliti senior di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), dan menjadi anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) selama 10 tahun. Pada tahun 1998 ia juga tercatat sebagai peraih Bintang Mahaputra yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Selain penghargaan di atas, masih banyak anugrah yang diberikan kepada Nurcholish Madjid karena prestasinya di berbagai bidang, hingga ia tercatat sebagai salah satu penulis yang produktif dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan bernama Universitas Paramadina Mulya (Mudzakir, 2019).

Organisasi, karier, serta jabatan yang pernah dijalani oleh Nurcholish Madjid menghasilkan ide dan gagasan yang dapat memberi warna pada peradaban Islam di Indonesia. Perjuangannya membuahkan hasil dan karya yang tidak sedikit, semua karyanya terkumpul pada puluhan buku dan artikel yang diterbitkannya, hingga saat ini hasil pemikiran Nurcholish Madjid masih renyah untuk dikaji di berbagai kalangan pendidikan. Bahkan, tidak jarang buku atau artikel yang terbit di masa sekarang adalah refleksi atau antitesis atas pemikiran dan idenya di masa lalu. Dengan demikian, pemikiran dan sumber ajaran Islam tidak diam atau statis, ia selalu berdinamika sesuai dengan fitrahnya yaitu *shalihun li kulli zaman wa makan*.

Arus Pemikiran Nurcholis Madjid

a. Negara dan Islam

Nurcholish Madjid adalah tokoh “Islam liberal” yang terkenal dengan ide pembaharuannya. Ia mempelopori gerakan sekularisasi sejak tahun 1970 dalam sebuah acara halal bi halal para aktivis penerus Masyumi yang meliputi HMI, GPI, PII, dan Persami. Makalahnya yang berjudul “keharusan pembaruan pemikiran dan masalah integrasi umat” banyak menggerakkan pemikiran yang pro dan kontra hingga saat ini, ia mengajak dan memperkenalkan ide sekularisasi yang berbeda dengan sekularisme (Madjid N. , *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*, 1988). Selain itu ia membangun upaya pemahaman ajaran Islam dalam sebuah negara yang multikultural.

Upaya pemahaman mengenai nilai-nilai ajaran Islam secara substansial bukan hanya dalam penampilan saja, tetapi perlu merubah format pemikirannya. Menurut Nurcholish Madjid, eksistensi nilai Islam dalam arus pemikiran di Indonesia lebih memadai dalam upaya pengembangan Islamisasi dengan kulturalisasi masyarakat Indonesia yang kompleks. Proses Islamisasi seharusnya memilih langkah kulturalisasi, bukan politisasi. Gerakan budaya lebih diapresiasi daripada gerakan politik, hal ini terlihat jelas sehingga melontarkan gagasan “Islam yes, partai Islam No” (Handriyanto, 2007). Hal ini tidak terlepas dari latar belakang munculnya banyak partai Islam saat itu.

Nurcholish Madjid tidak menolak Islam tetapi partai-partai Islam yang tidak mampu membangun *image* positif terhadap ajaran Islam. Ia menolak pemanfaatan Islam oleh orang-orang yang terlibat dalam partai politik Islam, hal seperti inilah yang menjatuhkan nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Selain itu, Nurcholish Madjid juga menolak dan mengkritik konsep negara Islam. Negara Islam merupakan sebuah distorsi bagi hubungan antara agama dan Negara. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang terjebak dalam doktrin yang membatasi wawasan keislaman yang menyebar di Barat dan kurangnya terbuka pada sikap atau sakralisasi pemahaman (Madjid N. , *Islam Doktrin dan Peradaban*, 2004).

b. Islam Dan Kemodernan

Selain karya yang berupa buku-buku, Nurcholish Madjid juga kerap menulis artikel. Pada tahun 1968 ia menulis sebuah artikel yang berjudul “Modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi” melalui gagasan ini, Nurcholish Madjid berusaha memberi pandangan terhadap fenomena kemodernan yang masih enggan diterima masyarakat muslim secara umum. Menurut Nurcholish Madjid modernisasi sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, sering dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini agama Islam membuktikan bahwa sejatinya ajaran Islam memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan, ajaran tersebut memaparkan kedudukan ilmu pengetahuan serta memberi cara pengembangan ilmu untuk mencapai keimanan dan ketundukan yang sejati kepada Allah SWT. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan kemodernan (Muhammedi, 2017). Ajaran Islam justru mendukung penuh keberadaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan memberi derajat yang lebih tinggi bagi penuntut ilmu.

Keterangan di atas, menyimpulkan bahwa umat Islam tidak memiliki problem apapun dengan kemodernan, seperti yang dialami oleh Barat. Agama yang ada di sana tidak berhasil mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga konflik antara agama dan ilmu pengetahuan terus berkelanjutan hingga saat ini (Nafis, 2014). Sebagai masyarakat yang beridentitas muslim dan meyakini ajaran Islam sebagai panduan, mereka menjadikan Islam sebagai *way of life* atau menjadikan Islam sebagai jalan yang menuntun kepada tujuan hidup, serta mencapai hakikat kehidupan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pemaknaan modernis harus mempunyai orientasi terhadap nilai-nilai besar Islam, supaya masyarakat muslim tidak menelan doktrin bahwa hal yang bersifat modern itu mengarah pada kesesatan dan jauh dari ajaran agama. Ketika Islam hadir dan menyapa semua permasalahan masyarakat modern serta memberi solusi yang rasional maka, keyakinan individu muslim semakin kuat mengenai makna modernisasi ialah

rasionalisasi. Rasionalisasi juga bisa dimaknai sebagai penggunaan daya berfikir dan bekerja secara maksimal sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba yang menjalankan perintah Allah yang mendasar dan imperatif.

Memosisikan Islam dengan modernitas seharusnya melihat Islam dengan semangatnya yang lebih dalam. Islam memberi peluang besar pada modernitas, karena segala pandangan yang ada di dalam ajarannya mengarah pada kemajuan. Masyarakat Islam bisa hidup di tengah kemodernan dengan mempertahankan dan memegang teguh nilai ajarannya. Seperti halnya dalam falsafah, para filsuf muslim berfilsafat karena teguh dalam dorongan agama, bahkan melindungi serta membela keimanan kepada ajarannya. Berbeda dengan filsuf di Eropa pada masa Skolastik dan *Renaissance*, mereka justru menolak dan meragukan ajaran agama yang dianut (Nafis, 2014). Kemodernan bagi Nurcholish Madjid ialah suatu keniscayaan bagi umat Islam, walaupun masih banyak terjadi benturan dari kalangan tradisionalis, namun harapan dan ajakannya kepada umat Islam Indonesia untuk berfikir kritis dan cerdas tidak pernah berhenti. Hal ini dilakukannya supaya Indonesia tidak masuk dalam lembah penjajahan oleh orang-orang yang memiliki peradaban yang lebih maju (Madjid N. , Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, 1992).

c. Islam dan Kemanusiaan

Pemikiran Nurcholish Madjid yang mengintegrasikan nilai ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan salah satu hasil bacaannya yang mendasar. Ia menganut paham bahwa agama adalah fitrah yang diwahyukan (*fitrah munazzalah*) sebagai penguat bagi fitrah yang ada pada manusia (*fitrah majbulah*). Oleh karena itu, seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar berkaitan dengan fitrah penciptaan Allah, dengan kata lain agama merupakan wujud nyata dari kecenderungan alamiah manusia untuk mencari kebenaran dan kebaikan selama hidupnya (Madjid N. , Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, 1992).

Kemudian pengertian agama dan kemanusiaan yang dijelaskan Nurcholish Madjid membawa kepada pemahaman dan keyakinan bahwa nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan dan mustahil berlawanan. Dengan demikian, segala hal yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan (bermanfaat bagi manusia) akan tetap ada dan bertahan di muka bumi. Begitu pula sebaliknya, hal yang tidak bermanfaat bagi manusia maka pelan-pelan akan sirna.

Nilai kemanusiaan yang dimaksud Nurcholish Madjid bukanlah nilai moral yang berdiri sendiri. Nilai tersebut memancar dari sumber ajaran keagamaan yang melibatkan perintah Tuhan yang Maha Benar. Yaitu (*habl min al-nas* yang tidak terlepas dari *habl min Allah*). Dengan demikian, perwujudan nilai kemanusiaan bukan hanya bersifat sementara. Namun, menembus nilai tertinggi (*al-matsal al a'la*) yang abadi di akhirat kelak (Madjid N. , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, 1992).

Tekanan manusia dalam menghadapi dan memasuki era globalisasi, yaitu zaman yang menyaksikan proses menyatunya seluruh peradaban umat manusia karena kemajuan teknologi dan komunikasi. Namun, ini bisa diredam oleh masyarakat muslim karena para pendahulunya pernah mewarisi peradaban yang benar-benar berfungsi sebagai peradaban global (Nafis, 2014). Yaitu kosmopolitanisme Islam, telah menjadi kenyataan sejarah menuju terbentuknya nilai kemanusiaan yang luas, tidak dibatasi oleh sudut pandang kebangsaan yang sempit. Dalam hal ini, umat Islam zaman sekarang hanya perlu menghidupkan kembali pandangan serta pengalaman tersebut untuk menuju peradaban yang lebih maju. Jika para ahli di Barat menyiapkan solusi berupa humanisme yang anti agama dalam menghadapi globalisasi, maka Nurcholish Madjid justru menawarkan agama sebagai solusi yang paling manusiawi di era globalisasi (Madjid N. , *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, selanjutnya Disebut Islam Agama Kemanusiaan*, 1995).

d. Ide Pembaharuan Islam Nurcholis Madjid

Ada beberapa alasan yang rasional sehingga Nurcholish Madjid tidak ragu melakukan gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Alasan tersebut dilatarbelakangi beberapa hal.

Pertama, keterbelakangan dalam hal pemikiran. Pengalaman dan perjalanan Nurcholis Madjid menyaksikan perkembangan dan kemajuan yang pesat di berbagai negara Eropa dan Timur, membuatnya berani menyimpulkan bahwa umat Islam di Indonesia telah mengalami nasib yang memprihatinkan dan jauh tertinggal dari peradaban dunia. Hal ini karena ketertinggalan dalam bidang pemikiran yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan karena terlalu lama dijajah oleh orang luar, kemudian pola pendidikan yang bersifat tradisional, yang hanya mengajarkan kitab tertentu saja, dan yang terakhir lemahnya dan kurangnya metodologi dalam sistem pendidikan sehingga tidak mempunyai kejelasan orientasi dan implikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Nihaya, 2018).

Kedua, pemikiran fanatik golongan. Kefanatikan dalam mendukung suatu golongan atau organisasi kerap melemahkan daya kritis manusia karena sudah memasukkan doktrin atau paham yang prima mengenai golongan tersebut. Kondisi seperti ini terjadi di Indonesia, kehadiran berbagai organisasi sebagai gerakan pembaharuan dan berfungsi mendobrak kevakuman dalam berpikir. Namun, berbagai organisasi tersebut dinilai kurang berhasil membawa perubahan *mindset* masyarakat Indonesia dalam menghadapi arus modernisasi (Kuzman, 2003). Dengan demikian, Nurcholish Madjid merumuskan suatu konsep pemikiran yang inklusif untuk melepaskan masyarakat dari pemikiran sektarian.

Ketiga, pemahaman yang taklid atau kezumudan. Taklid ialah suatu sifat ikut-ikutan terhadap suatu pendapat tanpa melalui penelitian dan pengkajian yang akurat. Menurut Nurcholish Madjid, sifat taklid berimbas pada kurangnya kreativitas dan orisinalitas intelktual yang sedang berkembang, dan seorang yang bertaklid tidak akan mudah melepaskan diri dari ikatan pemahaman tersebut, sehingga muncul rasa *ta'ashub* (fanatik) mazhab yang terkadang sampai berlebihan. Kondisi ini lama

kelamaan akan menjadi kemandekan intelektual atas nama doktrin dan menutup ijtihad, sehingga melahirkan prinsip-prinsip yang merusak akidah Islam. Ini lah yang pernah dialami masyarakat Indonesia hingga berpuluh-puluh tahun, sehingga masyarakatnya menjadi *jumud* (ketinggalan zaman) (Rahman B. M., 1994).

Keempat, pemahaman formalistik. Realitas sejarah Islam di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim merupakan nilai plus dibandingkan dengan negara lainnya. Ajaran Islam yang menanamkan nilai kebenaran, kejujuran, dan kebersamaan seharusnya dapat teraplikasi pada cerminan akhlak pemuda dan pemudi di Indonesia. Namun, fakta yang terlihat ialah kondisi masyarakat Indonesia yang cenderung hidup berindividu dan tidak lagi kuat dalam kebersamaan. Sehingga nilai kolaborasi dan kerjasama yang rendah mengakibatkan merosotnya nilai-nilai kebaikan ajaran Islam. Selain itu, pengalaman umat Islam selama ini hanya memperhatikan masalah tertentu saja seperti masalah fiqh yang hanya manut terhadap pemahaman klasik tanpa diiringi nilai-nilai universal dalam pengkajiannya. Sehingga banyak tradisi dan simbol-simbol formalistik yang seolah berdasarkan keislaman namun hanya sebatas budaya turun temurun yang sifatnya tidak wajib (Madjid N. , Dialog Keterbukaan, Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, 1998). Dengan demikian dapat dipastikan kurangnya pengkajian yang komprehensif dan mendalam mengenai formalitas budaya yang dianggap sebagai ajaran Islam tersebut.

Semua gagasan Nurcholish Madjid bukanlah hasil dari ra'yu semata. Hasil pemikiran dari kajian dan pengalamannya dalam melakukan pembacaan ulang khazanah keislaman menumbuhkan motivasinya untuk berusaha mengelaborasi aspek pemikiran supaya memberi solusi hidup masyarakat muslim saat ini. Semua karyanya yang cemerlang tidak lain ialah berupa konsep dasar dalam pembaharuan pemikiran Islam yang ia lakukan.

Kesimpulan

Ditinjau dari semua pemaparan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembaharuan pemikiran Islam harus tetap dilakukan oleh para penerus dari berbagai kalangan. Ajaran Islam bukanlah ajaran yang berhenti pada peradaban orang-orang masa lalu, ajaran Islam selalu hadir dan siap mengantarkan penganutnya kepada gerbang kemajuan yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Bagi Nurcholish Madjid perubahan zaman adalah sebuah keniscayaan, namun kesadaran atas perubahan tidak boleh diam dan harus terus berproses menuju peradaban Islam yang lebih maju dan lebih baik di berbagai aspek dan bidangnya. Sikap menerima dan terbuka pada arus zaman modern harus ditanggapi dengan rasio yang cerdas, mengkaji dan meneliti ulang adalah salah satu cara menghidupkan daya kritis terhadap intelektual khazanah keislaman, sehingga tidak mudah memutuskan titik pemahaman yang sakral padahal ia bersifat profan. Dengan demikian, tidak ada lagi ketakutan memasuki era globalisasi yang mencerminkan persaingan dunia di berbagai aspeknya. Kata siap dan maju adalah solusi terbaik dalam mencapai peradaban baru yang lebih maju dan wujudnya sudah terlihat di dalam pandangan para cendekiawan muslim saat itu. Penelitian ini direkomendasikan untuk para pengkaji peradaban Islam di masa sekarang dan mendatang, dan lembaga atau organisasi yang berorientasi untuk kemajuan umat Islam pada setiap periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, N. (2018). Pembaharuan Pemikiran dalam Islam. *Jurnal An-Nida'*, 88.
- Ali, A. M., Abdurrahman, A., Daya, B., & Djam'annuri, D. (1993). *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Amien, M. M. (1983). *Epietmologi Islam*. Jakarta : UI Press.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Baharuddin, B. (2009). Tipologi Pemikiran Keislaman di Indoensia Abad XXI. *Jurnal Miqot*, 112.

- Dagun, S. M. (1997). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung.
- Daya, B. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Fauzi, I. A. (1998). *Jalan Baru Islam: Memetakah Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ghufron, F. (2016). Dinamika Pemikiran Islam Indonesia dalam Perspektif Epistemologi Fiqh dan Kontribusinya bagi Peneguhan Semangat Kebangsaan dan Keindonesiaan. *Jurnal Empirisma*, 83-99.
- Handriyanto, B. (2007). *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta : Hujjah Perss.
- Husaini, A. (2005). *Nurcholish Madjid: Kontroversi Kematian dan Pemikirannya*. Jakarta: Khairul Bayan Press.
- Ibrahim, I. (2016). Pemikiran Islam Kontemporer: Studi Kritis dalam Pemikiran Harun Nasution. *Jurnal Aqidah*, 100.
- Jaelani, A. Q. (1994). *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung : Yadia.
- Janah, N. (2017). Nurcholis Madjid dan Pemikirannya: Di antara Kontribusi dan Kontroversi. *Jurnal Cakrawala*, 44.
- Kartanegara, M. (2002). *Panorama Filsafat Islam*. Bandung : Mizan.
- Kuzman, C. (2003). *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang .

- Madjid, N. (1988). *Keharusan Pemabaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1990). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta : Paramadina.
- Madjid, N. (1998). *Dialog Keterbukaan, Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mudzakir. (2019). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid . *Jurnal Madani* , 57.
- Muhammedi, M. (2017). Pemikiran Sosial Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur). *Jurnal Tarbiyah*, 359.
- Musyrifin, Z. (2016). Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pembaharuan Pemikiran Islam. *Jurnal Madaniyah*, 331-333.
- Nafis, M. W. (2014). *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Naim, N. (2015). Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid. *Jurnal Episteme*, 437.
- Nana Darna, E. H. (2018). Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekonologi*, 287.
- Nasruddin, N. (2017). Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Rihlah*, 1.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung : Mizan .
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nihaya, N. (2018). Modernisasi dan Esensi Gerakan: Menelusuri Latar Belakang Pembaruan Islam Nurcholish Madjid. *Jurnal Sulesena*, 116.
- Padmo, S. (2007). Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar. *Jurnal Humaniora*, 151-160.

- Rahman, B. M. (1994). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. Chichago: The University of Chichago Press.
- Rahman, F. (1985). *Isalam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (2001). *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Said, B. M. (1984). *Ma'fhum Tajdid al-Din*. Kwait: Dar al-Dakwah .
- Salam, S. (1985). *Muhammadiyah dan Kebanngunan Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Mega.
- Sinaulan, R. L. (2016). Pemikiran Hukum Islam dan Epistemologi Teologi Pluralistik. *Jurnal Islamica*, 18-189.
- Susanto, H. (2018). Pembaharuan Pemikiran Islam dan Reelevansinya bagi Pengemangan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Istawa*, 60.
- Usmani, Y. (1998). *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yasmadi, Y. (2005). *Modernisasi Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Zarkasyi, A. F. (2013). Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 396.